litera

Kerani edisi #1:

***Lettering* oleh**:
Bayu Lukman

Penulis:
Ardi Wilda
Petronela Putri
Rahmawati Nur Azizah
Tito Hilmawan Reditya

Lay-outer:
Rahmawati Nur Azizah

Narasumber:
Abir Lulia, Andika Abdul Basith,
Efrem L. Siregar, Henry Setyawan,
Heyder Affan, Ibnu Raharjo, Niki Ariestya,
Sadewa, Taufiq Rahman, Zahra Firdausiah.

Sampul Depan:
Matilda—Roald Dahl;
Ilustrasi oleh: Quentin Blake

Sampul Belakang:
Manifesto zine Maximum Rock n Roll

litera

w: litera-obscura.tumblr.com
e: literaobscura@gmail.com
line: @sic1498b

BUKU APA YANG MEMBUATMU JADI SUKA MEMBACA?

Beberapa waktu lalu saya membaca sebuah buku tipis dengan kover bergambar susunan buku-buku yang dibentuk hingga menyerupai seorang tua yang sedang membaca buku. Ada kaca mata menggantung pada mata sebelah kanannya. Diatas gambar itu tertulis judul buku tersebut, Rumah Kertas. Buku itu ditulis oleh penulis Argentina, Carlos María Domínguez, dan versi Bahasa Indonesia yang saya baca ini diterjemahkan oleh Ronny Agustinus.

Seru sekali membaca buku itu, berkisah tentang orang-orang yang sangat suka membaca hingga suatu ketika Bluma, salah satu sosok yang menjadi misteri bagi tokoh utama cerita ini, bercita-cita untuk bisa mati saat sedang membaca kumpulan puisi Emily Dickinson. Dan, hal itu benar-benar terjadi! Tokoh lain dalam buku ini, Brauer, memenuhi segala sisi rumahnya dengan buku. Buku-buku itu berdesakan dari lantai hingga ujung atap, dari ruang depan hingga kamar mandi, semua penuh sesak dengan buku-buku yang saling berhimpit.

Hal ini membuat saya bertanya-tanya, lantas sebenarnya apa yang membuat kegiatan membaca menjadi sedemikian menyenangkan? Dari mana kesukaan akan buku itu tumbuh?

Dari situ saya mulai bertanya pada orang-orang tentang buku apa yang membuat mereka menjadi suka membaca, membuat mereka menjadi lebih banyak membaca lagi, dan bagaimana kisahnya. Dan pada akhirnya jadilah tulisan panjang ini, kumpulan cerita tentang asal-mula kegemaran membaca seseorang tumbuh.

Selamat membaca ~

Andika Abdul Basith
[Buku Libri & Penerbit Vinyl]

“Sejujurnya, agak malu nyeritainnya. Karena buku yang bikin aku suka baca pertama kali justru Tere Liye, judulnya Rembulan Tenggelam di Wajahmu. Itu baca waktu SMA. Setelah itu baru ngerasa ajaib, ada perasaan seneng abis baca buku .

Jaman SMA kan lagi puber-pubernya. Nah waktu itu deketin cewek yang suka baca gitu. Cantik banget orangnya, ukhti-ukhti gitu. Karena ga mungkin deketin secara frontal, apalagi godain, yaudah modus aja minjem buku. Minta rekomendasi buku yang bagus. Sebelumnya aku jarang baca buku. Paling cuma majalah, itu pun Majalah Sabili (islami gitu).

Akhirnya ada bahan ngobrol. Sampai 2 bulan itu buku cuma dipinjem doang tapi ngga dibaca. Sampai akhirnya dia nanyain soal gimana bukunya dan minta balikin. Panik kan. Ga mau juga keliatan bloon, atau ngaku kalo buku itu sama sekali ga dibaca. Akhirnya minta waktu 3 hari buat nyelesein itu. Supaya bisa caper berkelas.

Akhirnya kebut tuh baca. Anjrit, ceritanya bagus. Aku ngerasain apa yang tokoh itu rasain. Abis baca itulah baru ngerasain kalo ternyata masalah-masalah kita sehari-hari tuh dialamin juga sama orang lain. Intinya, ngerasa kaya punya temen.

Dan nyesel kenapa ga dari dulu selesein itu buku wkwk . Makanya kemarin, waktu si cewek itu ngechat. Aku langsung minta alamat dan ngasih banyak buku, buat ucapan terimakasih.”

Sadewa
[Audio-editor Solo Radio]

“Kalau buku, mungkin Bumi Manusia-nya Pramoedya. Dulu dapetnya di belakang Sriwedari (Solo) itu pun yang bajakan hehe Kalau yang benar-benar bikin suka baca dan menyadarkan bahwa membaca itu sangat penting adalah: skripsi. Hahaha”

Ibnu Raharjo
[Toko Buku Kafka]

"Ga ada buku khusus yang bikin aku suka baca. Aku dari sebelum TK udah bisa membaca. Katanya, apa aja aku baca, apalagi kalau diajak ke kota dimana banyak toko. Sepanjang jalan aku baca apa aja yang terlihat. Kebetulan ayah guru SD, jadi suka bawa buku bacaan milik sekolah ke rumah.

Waktu sekolah dasar, suka baca koran atau majalah bekas juga, soalnya ibu jualan di pasar, yang salah satu jualannya koran bekas yang ditimbang. Tabloid wanita, koran olahraga, hingga mingguan *syur* aku lahap semua.

Waktu SMP mulai kenal beberapa karya sastrawan/penulis Indonesia yang bagus seperti Hamka, Achdiat Kartamihardja, Idrus dll, yang menurutku bagus dan cukup mengesankan. Waktu kuliah baca majalah remaja dan dewasa. Hehehe

Tapi salah satu pengalaman membaca paling mengesankan itu waktu baca *Animal Farm* saat kuliah. Mempesona, mencengangkan dan menakjubkan sekaligus. Apalagi buat kami yang hidup di jaman orde baru. Cerita Orwell sangat faktual dengan apa yang dialami bangsa ini.

Buku *Animal Farm* itu seingatku terjemahan dari penerbit Sumbu, Yogyakarta. Aku tidak ingat buku itu dapet karena beli atau pinjam punya teman."

Efrem L. Siregar
[Mahasiswa Sastra Perancis Universitas Brawijaya]

"Wah aku suka baca dari kecil, buku dongeng gitu lah. Tapi dulu waktu kecil, sekitar kelas 3 SD, dapet kado dari inanguda-ku. Kado ulang tahun. Kadonya Kitab Suci untuk anak-anak. Kerennya buku kitab suci untuk anak-anak itu ada gambarnya. Kerenlah pokoknya. Nah, dari situ mula-mulanya aku suka baca. Aku paling suka kisahnya Yusuf sewaktu di Mesir, Pembebasan orang Israel dari tanah Mesir sampai Musa. Aku dulu sampai hafal kronologinya. Sekarang agak-agak lupa.

Terus mulai intens baca, waktu masuk Seminari tahun 2008. Aturannya kan ketat, harus disiplin. Ga ada hiburan kayak internet, hp, ama tv. Yang disediain cuma dua buah koran, terus majalah Tempo sama Hai. Mungkin karena *gabut*, ga ada kerjaan lagi, tiap hari kalau ada istirahat sekolah ya ke perpus.

Jadi kesannya, suka membaca dewasa ini mulai dari seminari ini sih bisa dibilang. Karena kondisi dan situasi alias dikondisikan hehe. Tapi aku cuma setahun aja di seminari, cuma sampai di probatorium (kelas nol), biasalah dulu masih cupu-cupunya.

Terus kuliah sekarang jadi lebih sering lagi baca gara-gara buku pengantar sejarah filsafat Barat. Kebetulan juga waktu itu lagi ambil matkul Sastra Perancis. Banyak tokoh-tokohnya juga diceritain di buku itu. Yang paling nyantol di kepala pertamakali Rene Descartes, *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada). Makanya dulu, aku ga gampang goblok-goblokin orang.”

Abir Lulia

[Mahasiswa Sastra Inggris Universitas Brawijaya]

“Aku mulai benar-benar suka baca itu pas dikasih buku Matilda-nya Roald Dahl. Terus dari situ baca Anne Frank. Tapi cerita Anne Frank ini dibuat pakai sudut pandang orang ketiga, kaya memang di*setting* untuk dibaca buat para bocah gitu.

Dulu pas masih kecil tiap *weekend* selalu diajak ke toko buku. Tapi buku Matilda itu dibawain sama tanteku gara-gara waktu di toko buku apa *bazaar* perpus gitu aku ambil buku Bugs Bunny terus pas pulang, udah selesai, eh aku minta balik lagi. Terus tanteku besoknya bawain buku itu. Waktu itu kelas 2 SD kayanya. Terus baca Anne Frank punya kakakku.

Di rumah semuanya udah terbiasa baca, pasti punya langganan masing-masing. Kalau Papa bacanya koran, Bunda ada majalah apakek, *gossip* gitu, Nova gitu-gitu. Kalau aku dulu *Bee Magazine* pas SD, pas SMP mulai majalah-majalah remaja, *Gogirl!* gitu. Tapi dari awal TK tuh bisa bacanya dari sok-sokan baca koran haha.

Jadi aku suka *Matilda* karena, apa ya, *heartwarming*, aku waktu pertama kali baca buku itu jadi baru benar-benar berasa baca sambil ngebayangin gitu, Road Dahl-nya macem *best storyteller* haha. Terus dari situ aku dikasih filmnya juga jadi ya kaya benar-benar nyata, haha namanya juga bocah. *Fun read* pokoknya!

Kalau Anne Frank ya bagus, dulu masih bocah baca perjuangan orang itu kaya gimana gitu rasanya, sedih-sedih *amazing* hahaha.

Terus aku sempat suka *teenlit* juga sih, tapi yang terjemahan. Ya ceritanya gitu-gitu aja, *cheesy* gitu haha belagu banget ya."

Zahra Firdausiah
[Plot Buku]

"Sebenarnya udah dibiasain baca sama orang tua sejak kecil. Cerita-cerita nabi hehe. Tapi bacaan pas kecil yang melekat sampai sekarang itu sekuel Harry Potter. Dulu baca itu sampai sembunyi-sembuyi di kamar haha. Soalnya ceritanya sihir-sihir, sementara orang tuaku islam garis lurus.

Dulu sekitar SMP kelas 1 aku pinjem buku-buku itu di rental buku dekat rumah. Aku pinjam sampai uang jajan habis gara-gara minjem itu novel. Soalnya kadang kelewat tenggat waktu jadi bayar denda. Kan bukunya tebal-tebal. Aku udah baca semua serinya. Ada yang *bolak-balik* aku baca. Yang nomer 4 sama terakhir aku suka banget, sampai aku baca dua kali. Gatau sejak itu aku jadi *freak* cerita fantasi. Sampai aku punya satu bundel *binder* yang isinya mantra-mantra dari novel Harpot. Sekarang gatau, udah di rombeng sama ibukku paling. Ibukku kan benci banget tau aku baca buku gituan.

Sebenarnya aku lupa awalnya kok bisa kenal Harpot, yang jelas pas pertamakali baca itu novel itu rasanya: gilaaak ini penulisnya gila! Aku suka ceritanya, alurnya, tokoh semuanya menurutku ajaib tapi ada logisnya. Susah bikin cerita begituan.

Makanya aku kadang rada sensi kalau pas orang-orang tanya:
“Buku favoritmu apa?”
“Harry Potter” terus pada nyinyir,
“Ih cerita apaan tuh, *childish* amat.”

Sampai sekarang aku masih menjadikan Harpot sebagai buku favorit, ya tapi seiring tambahnya referensi ada beberapa buku lain yang aku favoritkan.”

Niki Ariestya
[relawan di Radiobuku]

“Pertanyaan itu membuatku harus mengingat-ingat masa lalu. Suatu malam sebelum berangkat tidur aku tiba-tiba ingat eyang kakung (kakek). Sebelumnya aku menonton film Babi Buta Ingin Terbang. Melihat tokoh dan beberapa detail di film itu membawaku kembali ke rumah *eyang.*

Aku kembali meningat souvenir-souvenir yang tertata rapi di buffet. Lalu ada benang, kain, jarum, dan kapur yang berserak di meja, kolase foto yang tertempel rapi di dinding, dan televisi kecil yang sering kali menyala saat ada tayangan pertandingan bulu tangkis. Juga ada tumpukan koran Suara Merdeka yang berbaur dengan buku-buku sastra. Di rumah itu, sewaktu kecil, aku seperti dikutuk untuk selalu sepi.

Sering kali aku harus berada di dalam rumah *eyang* dan tidak boleh ke mana -mana. Tidak boleh banyak bermain kata *eyang.* Selain itu teman bermain juga sedikit. Aku biasa bermain sendiri. Pura-pura punya teman. Jika bosan, aku membaca majalah apapun yang ada, juga koran milik *eyang.* Terkadang menulis tidak jelas atau membaca buku yang diambil secara diam-diam dari perpustakaan.

Lalu suatu hari aku mulai tertarik pada tumpukan buku sastra yang entah punya siapa. Ada buku berjudul Kado Istimewa. Sebuah kumpulan cerpen Kompas tahun 1992. Aku mulai membaca pelan-pelan. Sebenarnya banyak hal yang belum aku mengerti.

Dari buku itu aku mulai tahu bahwa dunia tak hanya seperti telenovela *Amigos X Siempre,* sinetron Inikah Rasanya, atau anime Azuki Bunny. Di dalam buku itu ada Nurjanah yang adalah seorang penyanyi panggung. Juga ada ibu-ibu yang begitu semangat memasak tiwul atau entah apa untuk kado pesta pernikahan kawan lamanya. Ada ibu dengan dua orang anak yang ingin mudik ke Solo. Ada seorang laki-laki yang suka mendengar cerita para peminta sumbangan yang datang ke rumahnya. Juga Tirta dengan mata yang enak dipandang. Kado istimewa serupa hadiah dari semesta agar aku tidak hanya mengutuk apapun karena bosan. Aku baca buku itu setiap hari sampai halaman-halamannya banyak yang terlepas.

Lima belas tahun kemudian pada sebuah lini masa aku melihat buku yang sampulnya berwarna kuning. Mata yang Enak Dipandang. Kumpulan cerpen Ahmad Tohari. Lalu muncul sosok Tirta yang kutemui di Kado Istimewa saat kecil. Aku bertemu kembali dengan potongan cerita itu beserta kenangan-kenangan yang sangat berserakan. Aku tercekat. Begitu banyak hal yang sudah jauh berbeda. Namun beberapa masih menyisakan kesan yang sama. Seperti halnya Kado Istimewa.

Henry Setyawan
[Becuz]

"Seingatku Bukan Pasar Malam-nya Pram kira-kira waktu aku kelas 2 SMP tahun 2004an, tapi aku lupa gimana atmosfirnya, gimana sampai mendapatkan buku itu dan kenapa membeli buku itu. Haha kalau kaset ingat, tapi kalau buku lupa. Karena kaset juga bagian dari cinta sejatiku selain buku juga sepakbola sih.

Tapi awalnya emang suka baca, dulu bacanya tabloid bola gitu-gitu, tapi lambat laun jadi merambah ke banyak keilmuan. Ya salah satu penyebabnya ya sepakbola."

Heyder Affan
[Wartawan BBC Indonesia]

“Ruangan kerja ayahku dipenuhi buku-buku tebal miliknya. Semua buku itu, aku ingat sekali, nyaris selalu ditata rapi – tanpa cela.

Dia akan tahu apabila posisi bukunya bergeser dari tempat semula. Kami, anak-anaknya, karenanya akan pura-pura tidak mendengar apabila dari ruangan kerjanya nantinya muncul suara “Siapa yang habis membaca bukuku...”

Di ruangan kerjanya, buku-buku kesayangannya disimpan di lemari kayu berkaca, yang apabila dibuka pintunya, akan keluar bunyi berderit dan…. aroma kapur barus pun tersebar seketika.

Kelak, setelah ayahku meninggal dunia, minus bunyi berderit itu, bau-bauan kapur barus itu akan membuatku teringat kembali percakapan kami – yang tak pernah tuntas, sering kali loncat-loncat – perihal isi sebagian buku-buku miliknya.

Dahulu, ketika aku masih kanak-kanak, belum terbayang di benakku secara utuh bahwa ayahku adalah tipe kutu buku. Yang kuingat, ayahku menjalani semacam ritual khusus setiap hendak membaca buku.

Pertama-tama, dia akan membersihkan meja kerjanya – sampai licin! Lantas, dengan kehati-hatian, dia mengeluarkan buku yang hendak dibacanya. Sebuah buku kecil dan pinsil lancip pun disiapkan. Lallu, bisa ditebak, dia akan larut sepenuhnya dalam barisan huruf, kata-kata, kalimat di dalam buku itu.

Belasan tahun menyaksikan ritual seperti itu, walaupun tanpa ajakan “ayo baca buku”, keintiman ayahku dengan buku-bukunya rupanya diperhatikan oleh salah-seorang anaknya yang memiliki bakat perasa.

Dua bulan lalu, ketika pulang ke rumah orang tuaku, buku-buku koleksi ayahku masih tersimpan di lemari kayu itu – minus aroma kapur barus, tentu saja. Aneka buku, seperti Alquran, sejarah filsafat Barat, sekilas Perang Dunia II, sejarah Komunisme, hingga buku sejarah Arab, masih tertata

(tidak rapi) di dalamnya.

Rumah orang tuaku di kota Malang, Jawa Timur, memang dijual. Dan karenanya, aku dan kakak lelakiku pun kebagian warisan buku-buku almarhum ayahku.

Tetapi, sejujurnya, buku apa yang paling kuminati dari koleksi almarhum? Pikiranku ternyata tertuju pada majalah bersampul kuning yang tulisan dan – terutama - foto-fotonya pernah membuat imajinasi kanak-kanakku berkibar-kibar.

Majalah-majalah itu, aku ingat betul, diburu ayahku dari penjual buku atau majalah loakan di kota Malang. Jika ada waktu senggang, ketika ibuku dan anak-anaknya berkumpul di ruangan kerjanya, ayahku akan bercerita panjang lebar tentang kisah-kisah perjalanan yang dituliskan wartawan majalah itu.

"Ayahmu dulu suka sekali geografi," ucapan ayahku ini terus kuingat, ketika kubuka lagi Majalah National Geographic (NG), di sebuah kedai kopi di Jakarta selatan, Minggu sore ini.

Inilah majalah kesayangan mendiang. Majalah jurnalistik terbitan Washington, Amerika Serikat, itu memang sebagian isinya tentang kisah wartawan yang mendatangi berbagai sudut bumi – Yaman, Turki, Meksiko, Alaska, Argentina, hingga Irlandia – dengan segala persoalan dan tetek bengeknya.

Suatu ketika, di pertengahan 1990-an, aku menghadiahkan tiga majalah NG untuk ayahku. Majalah bekas itu kubeli di Bandung, ketika aku bekerja serabutan sambil menyelesaikan skripsi. Alangkah senang ayahku ketika dia menerimanya – walaupun aku kemudian menjadi sedih, karena matanya dan pikirannya tak setajam dulu.

Sambil membayangkan lagi ritual ayahku di depan meja kerjanya, aku buka lagi majalah NG yang salah-satu naskahnya tentang nasib warga Arab Kristen di negara-negara Arab yang dilanda konflik. Kubaca perlahan setiap kata-katanya, juga deretan kalimat-kalimatnya.

Lalu, aroma kapur barus itu berhembus perlahan, derit lemari kayu, serta tumpukan buku nan rapi dan nyaris tanpa cela itu."

Taufiq Rahman
(Elevation Records & Book)

"Saya waktu SD suka mencuri buku di perpustakaan sekolah. Pernah saya malam-malam mendobrak datang ke ruang Kepala Sekolah, tempat buku perpustakaan di simpan di lemari, dan saya ambil. Saya bahagia sekali sehabis mendapat buku itu. Saya lupa apakah saya pernah mengembalikan buku itu. Buku pertama yang saya curi dan saya baca adalah buku terbitan Balai Pustaka, terutama buku-buku Merari Siregar, Si Jamin dan Si Johan. Pertamakali saya mencuri buku itu waktu kelas 4 SD berarti tahun 1989. Sampai sekarang tidak pernah ketahuan. Namun buku itu hingga sekarang sudah lama tidak ada, saya tidak terlalu bisa menjaga apapun dari masa lalu. *Always live for the moment*.

Yang membuat bahagia ketika mendapatkan buku tersebut karena saya besar di desa tanpa siaran televisi atau siaran radio yang *fancy* dan tentu saja tidak ada Internet. Jadi membaca adalah satu-satunya kemungkinan untuk *escapism* selain menonton layar tancap di lapangan balai desa."

***

[Rahmawati Nur Azizah]
Rahma selalu merasa dirinya adalah tokoh fiksi,
lalu tiba-tiba curhat di: merasafiksi.tumblr.com

*) karena keterbatasan halaman, tidak semua cerita yang telah terkumpul bisa dimuat di zine ini. Untuk membaca keseluruhan cerita bisa mengunjungi situs kami di :
litera-obscura.tumblr.com

“

Saya rasa puisi Beni mirip dengan ruang tunggu BRI. Sederhana. Ada harapan dan putus asa khas orang kebanyakan.

”

BENI DI RUANG TUNGGU BRI

Kaus anak itu berwarna merah jambu. Gambarnya tugu monas. Bahannya yang kasar menyebabkan beberapa sisi sablonan retak. Lelah menunggu, ia bersandar di pundak ibunya.

Si Ibu mengenakan bando plastik putih polos. Rambut panjangnya terikat kurang rapi. Beberapa uban terlihat. Ia menghitung uang lima puluh ribuan dan beberapa lembar lima ribuan. Matanya melihat ke papan nomor antrian, menunduk lagi. Belum gilirannya.

Kasir kemudian memanggil nomor urut “209”. Ibu itu beranjak. Anaknya membuntuti. Transaksi tak sampai lima menit. Mereka keluar membawa buku tabungan.

Setelah nomor “209”, wanita paruh baya bersandal jepit maju. Disusul seorang ibu yang sedang membuka laman *facebook* di telepon pintarnya. Tak ketinggalan seorang pensiunan.

> *Di ruang tunggu Bank Rakyat Indonesia (BRI) itulah saya membaca buku pwissie* karangan *Beni Satryo, Pendidikan Jasmani dan Kesunyian.*

Seorang teman kerja pernah meledek saya karena menggunakan BRI. Saat akan mengirim uang, ia selalu bertanya, “*Enggak* ada BCA?” Kini,

saya memang hanya punya satu tabungan, BRI. Sebabnya dua: pekerjaan saya yang lama mewajibkan menggunakan BRI; kedua, saya suka sekali dengan suasana ruang tunggu BRI.

Ruang tunggu BRI di cabang pinggiran selalu berisi orang-orang dengan tampilan seadanya. Biasanya ibu-ibu berusia 40-50an tahun yang membawa anak, pensiunan, atau guru. Antriannya selalu mengular. Suasananya memang kurang nyaman, tapi itu yang jadi *klangenan*.

Saya senang memerhatikan wajah-wajah setelah transaksi. Melihat mereka menghitung uang yang tak seberapa untuk ditabung. Pun ketika memasukkan beberapa lembar uang setelah transaksi. Di ruang tunggu BRI, uang menjadi harapan. Lembarannya adalah soal melanjutkan kehidupan.

> *Dan puisi Beni adalah ruang tunggu BRI.*

Puisi Beni mirip dengan ruang tunggu BRI. Sederhana. Ada harapan dan putus asa khas orang kebanyakan.

Bukan puisi yang membuat saya tertarik pertama kali dengan tulisan Beni, tapi tugas jurnalistiknya. Dalam sebuah sesi di kursus Pantau, kami ditugaskan menulis deskriptif. Beni datang dengan kisah temannya yang suka menjual hewan. Isinya komikal yakni tantangan dan kebodohan-kebodohan ketika menjual hewan. Saya lupa detail tulisan itu, tapi ia membuat satu kelas tertawa lepas. Mentor kami sampai berharap agar ia fokus membuat tulisan lucu alih-alih jurnalistik.

Barulah lewat twitter saya terhubung dengan puisi-puisi Beni. Bensat, begitu nama populernya, tak menyusun puisinya dalam kata-kata rumit dan eksotis.

Saya kutip satu puisi favorit saya di buku itu:

Di Pantura

Air mata dan samudera mesra berkawin.
Berbulan madu di cakrawala.
Menjadi sebutir telur asin.

Selain telur asin, ada puisi dengan tema pecel lele, klepon, metro mini, bahkan nota warung makan. Jika ada satu hal paling penting yang ditawarkan puisi Beni, bisa jadi adalah kedekatan.

Sapardi dalam sebuah pengantar buku puisinya kurang lebih pernah menulis begini: Seorang penyair harus belajar dari banyak pihak. Ia juga perlu menguping, termasuk menguping pendapat pembacanya. Tujuan semua itu menurut Sapardi adalah tanda bahwa penyair tak hidup sendirian saja di dunia; itulah pula tanda bahwa puisi yang ditulisnya benar-benar ada.

> *Beni mungkin terlalu banyak melihat dan menguping kehidupan orang-orang biasa.*

Saya rasa beberapa puisi saat ini justru kehilangan hal tersebut. Harapan untuk terlihat begitu "puitis" dan "indah" justru memberi jarak. Keadaannya mirip seperti ruang tunggu BCA. Penuh gincu.

Gincu itu yang berhasil Beni hapus. Cara menghapusnya mengingatkan saya dengan pengalaman pertama membaca puisi-puisi Jokpin, penuh kesan main-main dan nakal. Tapi Beni sama sekali tak mengekor Jokpin. Beni memahami Jokpin dengan sepenuhnya. Mungkin baginya cara terbaik mengambil teladan dari Jokpin adalah dengan tak mengekor.

Dalam ekstrem lain lihat misalnya buku *Perkara Mengirim Senja*. Buku kumpulan tulisan itu adalah persembahan bagi Seno Gumira, tapi yang terjadi adalah mengekor massal. Menjadi sangat *kitsch*.

***

Papan antrian di ruang tunggu menampilkan angka "213". Saya maju. Menabung sekadarnya.

Buku Beni saya tenteng. Saya sekali lagi memandang ruang tunggu BRI. Membayangkan Beni membaca puisi di pojokan. Si anak berkaus monas bisa jadi bertanya ke ibunya siapa yang ada di pojokan.

> *Ibunya mungkin akan menjawab enteng, “Penyair yang harus kita bayar.”*

***

[**Ardi Wlilda**]
mas Awe adalah satu dari Temennya Teteh,
tulisan ini pertamakali dimuat
di situs pribadinya: ardiwilda.com

MENELISIK SURAT-SURAT TERUNTUK PADMINI

Tempo hari saya membaca sebuah buku yang ditulis oleh seorang perempuan seniman Indonesia. Beliau pernah menjadi juri dan mentor acara musik, bahkan cukup terkenal bersama kelompok jazz-nya yang sudah berkarir puluhan tahun. Saya tidak bisa meragukan nyanyian beliau, dan Krakatau –band jazz tersebut, kalau kalian kenal, adalah sebuah kelompok yang hebat. Di luar dugaan saya, Trie Utami atau yang dikenal juga dengan Mbak Iie ini pun menulis beberapa buku. Sebelum menemukan Dunia Padmini, saya pernah membaca Cinta Setahun Penuh hasil meminjam di sebuah taman bacaan –dan hingga hari ini masih saya cari bukunya namun belum jua dipertemukan.

A head of man and woman oleh: Adolphe Menze (1815) diakses dari laman daring National Gallery of Art.

Dunia Padmini sendiri saya temukan di sebuah Galeri Buku Bengkel Deklamasi milik pujangga sekaligus budayawan Jose Rizal Manua di kawasan Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Awalnya saya mengira bahwa buku ini adalah sebuah novel roman dewasa, sebab judulnya sangat perempuan dan tulisan atau komentar *endoser* di sampul belakangnya pun berbunyi demikian. Saya pikir, dan yang pernah saya pahami selama ini adalah

bahwa seringkali sisi lain perempuan ditonjolkan dalam sebuah karya sastra, mungkin dengan tujuan menyadarkan sesama perempuan bahwa mereka adalah sosok yang berarti, bagaimanapun keadaan mereka.

Tapi *Dunia Padmini* memiliki cara yang agak berbeda. Melalui buku ini, pembaca diajak masuk dan dijadikan sebagai Padmini –seorang perempuan, *house wife,* ibu dari dua anak, yang sering menerima sepucuk surat dari seorang sahabatnya. Di sini sang sahabat bertindak sebagai *aku* yang hingga akhir buku pun tidak diketahui siapa sosoknya. Saya bilang akhir buku, bukan akhir kisah ini, karena hingga bukunya selesai pun sepertinya kisahnya masih belum berakhir. *Dunia Padmini* dan surat-surat yang ada di dalamnya menceritakan berbagai lapisan kehidupan.

Aku seringkali membuka suratnya dengan ucapan salam, menanyakan keadaan Padmini dan keluarga, atau sekadar menceritakan kegiatannya siang tadi, kemudian akan selalu memberikan minimal satu buah 'dongeng' untuk Padmini. Perempuan. Semua kisahnya selalu tentang perempuan. Ada sisi lain dari kekuatan seorang manusia bernama perempuan yang bisa saya jumpai dalam surat-surat yang dibaca Padmini. Bahkan saya seringkali lupa bahwa Padmini itu sendiri pun tak ketahuan siapa. Seolah sayalah Padmini, sayalah yang menerima dan membaca, juga meresapi surat dari seorang kerabat jauh itu.

Di suatu waktu, ia bisa saja berkisah mengenai poligami, di waktu lain sang sahabat bisa menceritakan tentang anak-anak perempuan yang lahir dan seringkali kurang diinginkan keluarga, di kali yang lainnya ia akan berceloteh mengenai sikap kebanyakan lelaki yang menomorduakan bahkan menganggap perempuan serupa barang yang dijadikan aset dan harus disimpan baik-baik, serta mengikuti semua kemauan mereka (si lelaki). Tapi yang paling menarik adalah ketika membahas perselingkuhan. Di sini, *aku* amat pandai menempatkan dirinya, mengakui bahwa selingkuh memang tidak dibenarkan apa pun alasannya, walau mungkin tak sedikit pula yang melakukannya karena terpaksa dan memang menjadi lebih hidup setelahnya. Hal buruk, apa pun alasannya, memang tidak adil untuk dilakukan kepada orang lain. Walau kecil, selalu ada pembelaan dari para pelaku. Dan *aku* pada suratnya kali itu bertindak sebagai sosok penengah dengan baik, tidak memihak, serta tidak pula memburuk-burukkan.

Pada kali lain, saya sebenarnya juga kagum pada surat yang berkisah mengenai anak perempuan. Budaya patriarki di negara kita benar-benar sudah mengental dan mendarah daging, itu benar adanya. Sehingga seringkali dan amat banyak yang menginginkan anak pertama mereka berjenis kelamin lelaki. Jika anak yang lahir adalah perempuan, sebagian yang ikhlas akan ikhlas saja, sebagian tetap kecewa namun berlindung di balik kedok *ah, tak apa, anak apa pun jenis kelaminnya harus disyukuri sebagai titipan Tuhan.*

Padahal, benar adanya lagi, bahkan Tuhan saja mereka imajinasikan sebagai sebuah sosok yang amat maskulin. Mungkin hanya segelintir orang yang pernah membayangkan apa jadinya jika tuhan ternyata adalah perempuan. Meski hal ini tak akan ada habisnya jika dibahas. Sebabnya, ada pula yang meyakini bahwa Tuhan adalah zat atau sosok yang tak mampu diterka pikiran manusia, tak berjenis kelamin, dan lain sebagainya. Ah, rasanya jika kita bahas ini, tentu akan bersaingan pikiran dengan pendebat-pendebat di forum agama atau tanggapan para komentator sok tahu di media sosial.

Dari sekian banyak etnis dan golongan di Indonesia, ada berapa sih yang tidak patriarki? Barangkali salah satunya adalah suku Minang, yang menganut matrilineal atau menganut garis keturunan ibu. Perempuan amat berharga di sana, namun rata-rata suku lain masih memegang teguh sikap patriarki. Perempuan dianggap harus berbakti bahkan menyembah suaminya bila perlu, katanya lagi karena itu memang kewajiban agama pula. Entah, dalam hal ini saya tak ingin berkomentar sebab agama pun buatan manusia, bukan? Kita adalah manusia-manusia kesepian, menciptakan agama, untuk kemudian memuja Tuhan yang kita bilang tak boleh disanggah kebesarannya. Kemudian di dalam agama itu ada peraturan bahwa perempuan kuasa dan derajatnya lebih rendah daripada kaum lelaki, dan kita menekan perempuan dengan ajaran atau ayat tertentu serta berlindung di balik: *itu kata agama, perintahnya Tuhan, lho! Memang mau kamu langgar?*

Lelaki sering tidak senang bila ada perempuan yang lebih dominan daripada dirinya sendiri, dan hal ini banyak terjadi di dalam kisah-kisah yang ada di Dunia Padmini. *Aku,* sahabat Padmini, memiliki banyak sekali kisah yang bisa ia bagikan –baik tentang orang lain maupun tentang dirinya sendiri. Hal-hal ini yang saya kira bisa menjadi pelajaran berharga dan bisa dibaca perempuan dari kalangan mana pun. Agar para perempuan sadar dan tahu, bahwa menghormati/menghargai suami pun ada batas-batasnya. Agar mereka tetap menjadi perempuan, seseorang yang sejajar dan mendampingi, bukan di bawah dan diabaikan.

Saya tak bisa bilang bahwa buku ini sangat feminis. Saya sendiri adalah perempuan yang masih belum tiba di tahap *membicarakan sesuatu yang sangat perempuan, adalah sama artinya dengan menjadi seorang feminis.* Sepertinya memang belum. Dalam pandangan saya, sebagai perempuan tentu saya tetap membela kaum saya sesama perempuan dengan catatan selama yang saya benarkan itu adalah sebuah kebenaran, bukan sebuah kesalahan yang dicari-cari pembenarannya. Saya pernah ikut kelas feminis dan mendiskusikan teori feminisme dengan beberapa kawan, namun saya belum di tahap memaksa menyebut diri saya feminis, sehingga saya pikir saya benar-benar tidak bisa menentukan apakah buku ini sangat feminis

atau tidak. Bagi saya, menulis dan membela perempuan belum butuh pengakuan sebagai feminis. Lain hal, jika orang lain menilai saya feminis. Terserah pada kehendak mereka.

Dunia Padmini berkonsep surat, sangat sederhana dan lekat dengan keseharian, namun memberikan banyak pandangan baru bagi saya sebagai perempuan. Menelisik *Dunia Padmini* sebagai karya sastra, mungkin merupakan hal biasa. Siapa sih yang tidak pernah menulis cerita dalam bentuk surat? Siapa sih yang tidak pernah mengangkat fiksi mengenai perempuan? Banyak yang sudah pernah melakukannya terlebih dulu. Namun, menelisik Padmini lebih dalam, masuk ke dalam pandangan dan teropong seorang perempuan, dalam peranannya sebagai ibu, istri, dan teman hidup, barangkali bisa membuat surat-surat *Aku* menjadi lebih bermakna.

***

[**Petronela Putri**]
simak tulisan lain Putri di situs pribadinya:
petronelaputri.com

foto: instagram @c2o_library

C2O BUKA TIAP HARI, KECUALI KALAU TUTUP (HARI SELASA)

foto: instagram c2o_library

SAYA RASA, menemukan c2o library di Surabaya tidak sesulit menemukan gerai Converse Original di Tunjungan Plaza. Langsung saja, dari arah A. Yani kita bisa menuju Raya Darmo. Sampai di lampu merah Polisi Istimewa, kita bisa langsung mengambil kiri dan masuk ke Jl. WR. Supratman. Lalu di beberapa meter kemudian kita akan belok kiri, terus sampai ke ujung dan kita akan menjumpai bangunan bertingkat dua berpagar hijau. Sampailah kita di c2o. Sebelumnya c2o terletak di sebelah lokasinya sekarang, yakni Jl. Cipto no. 20—itulah asal muasal nama c2o—namun bergeser satu blok menjadi beralamatkan Jl. Cipto no. 22. Saya tidak mau terlalu sok tahu dan informatif mengenai perpustakaan ini karena tulisan ini tentunya adalah pengalaman-pengalaman saya saat berkunjung di c2o selama ini. Mungkin informasi lengkapnya bisa kalian dapatkan di situs c2o sendiri—yang sangat menyenangkan selain berisi tentang perpustakaan juga terdapat beberapa *newsletter* yang bisa diunduh gratis.

Awal kunjungan saya ke c2o terjadi tidak sengaja kira-kira di pertengahan tahun 2014. *Founder* Ronascent Webzine, Rona Cendera mengajak saya untuk mampir kesana sepulang dari cangkruk ngobrol kesana-kemari tentang album-album pop-punk favorit di Circle-K Gelora Pancasila. Hari itu belum terlalu malam, sekitar pukul setengah sembilan. Surabaya tentu belum tidur dan memang tidak pernah tidur. Jarak tempuh tidak terlalu jauh sehingga kami cepat saja tiba di situ sebelum perpus ini tutup pukul 22.00.

Waktu itu c2o masih terletak di Jl. Cipto no. 20. Kami disambut oleh Mbak Yuli, yang sampai hari ini masih setia menjaga perpustakaan ini, juga dengan kucing-kucing gemuk nan lucu yang berseliweran. Rona masuk menemui Anitha Silvia—atau lebih akrab dengan Tinta—salah satu perempuan yang aktif di c2o, dan sekarang sibuk di Pertigaan Map, Manic Street Walkers juga bertugas sebagai manager unit folk Silampukau. Mbak Tinta tersenyum sangat ramah. Setelannya yang santai: kaus *cotton* dengan celana pendek, dengan ditemani teh yang sepertinya sehabis diseduh, kami mengobrol dengan Tinta. Tinta adalah seorang blogger dan zinemaker yang menurut kami bisa memberi masukan untuk proyek zine perdana kami yang akan digarap. Tinta yang duduk dengan kaki diangkat di kursi menghadap laptop yang menyala, memberi kami wejangan yang saya kira pantas untuk dicatat.

“Buat zine yang bagus, yang menarik. Aku biar nggak males bacanya.” Ujarnya singkat. Setelah beberapa informasi lain, Tinta langsung menunjukkan kepada saya koleksi zine yang dipajang di c2o (hingga saat ini tempat itu terletak di pojokan belakang dekat pintu belakang dan menjadi tempat favorit saya saat berkunjung). Koleksi zine waktu itu sudah cukup banyak, dan kebanyakan dibuat dengan teknik *cut and copy*, berwarna hitam putih. Tinta kemudian memasuki ruangan, membongkar-bongkar beberapa arsip dan menunjukkan sesuatu kepada Rona.

“Ini aku baru dapet zine dari White Shoes And The Couples Company, bagus isinya.” Saya disuruh mengamati. “Aku punya dua, ini bawa aja satu.” Katanya kemudian kepada Rona.

Rona tentu saja girang bukan kepalang. Tidak sia-sia kunjungan ke c2o kali ini. WSATCC memang sempat meluncurkan zine terbatas yang berisi foto-foto juga catatan perjalanan mereka—sewaktu konser entah dimana saya agak lupa. Di tengah keterpukauan Rona, Tinta sepertinya menerima kunjungan lain, yang dari wajah mereka tampaknya adalah bule-bule. Kami pun langsung mengucap terima kasih sekali lagi pada Tinta dan keluar ruangan perpustakaan. Rona menyerahkan Marlboro-nya dan menyuruh saya mengisapnya selagi dia menuju ke halaman belakang c2o.

“Aku ke belakang *sek*, *sedoten sek* rokok *e*, To.” Ujarnya.

Setelah mengambil sebatang, saya penasaran akan perginya Rona. Ternyata di belakang sedang ada acara rajut-merajut, yang dihadiri oleh perempuan-perempuan yang membawa benang dan peralatan jahit. Saya pikir acara tersebut cukup menarik karena waktu itu cukup jarang saya menemukan hal tersebut di Surabaya yang kebanyakan kegiatan anak mudanya di malam hari hanya *breakdance*, *skating* dan lain sebagainya (sejauh pengamatan saya yang masih baru di Surabaya saat pergi ke Taman Bungkul). Rona menghampiri seorang perempuan berkacamata, yang kemudian saya tahu bernama Puput. Puput terlihat amat sumringah saat Rona memamerkan zine WSATCC yang baru saja diberi Tinta. Bisa ditebak selanjutnya Rona memberikan zine itu untuk Puput. Saya hanya melongo saja dan melihatnya dari jauh.

"*Sorry*, habis *nyamperin* cewekku bentar." Ujar Rona. Saya tertawa kecil sambil menawarinya Marlboro yang tadi. Sementara Rona mengisap dan milik saya tinggal dipuntungkan, saya kembali masuk ke ruangan perpustakaan, tepat di pojokan bersebelahan dengan koleksi zine. Disitu saya menemukan harta karun! Majalah Tempo edisi khusus mulai dari tahun 90an sampai 2000an. Ingin sekali rasanya saya yang waktu itu sedang getol -getolnya berburu majalah untuk koleksi, memasukkannya ke dalam tas dan membawanya pulang. Tapi segala niat buruk itu lekas pergi karena saya bukan tipe kolektor yang gemar mencuri koleksi orang. Selain Tempo, ada pula Rolling Stone Indonesia dan HAI edisi-edisi lama. Menyenangkan rasanya mencium bau majalah-majalah tersebut walau agak tampak usang tapi tetap terawat. Mengingat waktu yang tidak memungkinkan untuk membacanya, saya berjanji akan kesana lagi lain kali, membaca koleksi-koleksi c2o tersebut.

***

Siang hari di Surabaya dan saya baru selesai kuliah. Bukan main panasnya hawa kota ini hingga saya yang jarang shalat bisa berdiam di masjid kampus. Matahari sedang terik-teriknya hingga dua plastik es teh tandas. Saya sedang tidak mau pulang dan kebingungan mau melakukan apa. Berdiam diri di masjid kampus terlalu lama bisa membuat ketiduran. Saya sedang bersama Nita, teman di jurusan Bahasa Inggris yang sedang mengibas-ibaskan kipas cukup kencang hingga kerudungnya bergerak-gerak sendiri.

“Panas banget. Mau disini terus ta? Nyari tempat yang adem yuk. Bosen” Ujarnya. Saya langsung terpikir satu tempat dan tanpa basa-basi lagi langsung bersiap memakai sepatu.

“c2o, yuk!” ajak saya. Kami pun segera berangkat mengendarai motor. Jarak tempuh kampus dengan c2o tidak terlalu jauh. Kira-kira sekitar 20-30 menit tergantung situasi jalanan dan cepat-lambatnya tuas gas diputar. Di sepanjang perjalanan saya dihujani pertanyaan-pertanyaan oleh Nita: c2o itu tempat apa, cafe? Tukang es krim? *Showroom* AC? Apapun yang merujuk pada hal yang dingin. Saya ogah menjawab dan memilih fokus pada aspal jalanan. Akhirnya kami sampai di c2o, setelah turun dari motor saya langsung bisa melihat air muka Nita berubah menjadi amat cerah.

“Perpustakaan?” tanyanya retoris. Tanpa saya jawab dia langsung masuk dan menuju rak-rak buku. Nita adalah penggemar fiksi-fiksi karya Hemingway dan Franz Kafka. Entah apa dia menemukan buku itu di sana, yang pasti setelah itu dia langsung lupa pada saya, memilih-milih buku, menumpuknya di meja baca, dan langsung duduk anteng.

“Jancuk.” Batin saya sambil geleng-geleng kepala. Karena ditinggal masuk terlebih dahulu (dan cukup aneh melihat tingkah seorang *geek* di mana ia bisa begitu saja masuk apabila ada tumpukan buku berada, meskipun tempat itu baru pertama ia kunjungi). Saya memilih mencomoti zine-zine dan selebaran gratisan yang dipajang di depan c2o. Lumayan, pikir saya. Beberapa zine gratis yang saya dapat adalah dari *newspaper event* Sunday Market, juga zine-zine tentang LGBT dan feminisme. Keberuntungan lain saat saya mengunjungi c2o di lain waktu adalah zine berisi kumpulan komik dari komikus Surabaya yang cukup tebal—dan bisa dicomot secara cuma-cuma.

Kunjungan saya ini untuk kesekian kalinya. c2o baru saja pindah di Jl. Cipto no. 21. Waktu itu saya mengitari ruangan dan tidak menemukan pojok favorit saya.

“Oh, zine sama majalah itu masih ada, cuman belum ditata sama Tinta, belum sempet. He-he. Nanti ya.” Ujar Yuli, penjaga c2o yang waktu saya tanya sedang membaca novel yang saya tidak pernah tahu namanya.

Saya pun memilih menjelajah bagian depan ruangan.

“Yang ini dijual semua mbak?” tanya saya.

“Oh iya, itu buku sama kaset dijual semua. Liat-liat aja dulu.” Jawab Yuli.

Disitu saya menemukan buku-buku yang tidak akan dijumpai Di Gramedia ataupun Togamas. Juga kaset-kaset indie lokal Surabaya yang cukup membuat hati berdesir ingin membelinya. Apa daya dompet sedang kondisi seret sehingga saya menyurutkan keinginan untuk membeli CD Humi Dumi – I Am Ij Sin A dengan wadah album unik berbentuk piramid tersebut. Seiring berjalannya waktu, rak buku-buku yang dijual disini makin variatif. Rilisan lawas dari Banana seperti Rumah Kopi Singa Tertawa oleh Yusi Avianto Pareanom, dan baru-baru ini Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi oleh Yusi Avianto juga, terpajang di sana. Saya juga sempat membeli dua rilisan Elevation Books: Lokasi Tidak Ditemukan cetakan kedua oleh Taufiq Rahman dan Setelah Boombox Usai Menyalak oleh Herry Sutresna alias Ucok Homicide. Sebelumnya saya sempat memesan buku-buku tersebut secara *online* tetapi stok habis. Ternyata di c2o stok masih melimpah. Saran saya jika kalian kehabisan stok buku-buku bagus di toko buku online, hubungi saja c2o. Kemarin bahkan saya mendapatkan Questioning Everything-nya Warning Magz yang ditulis Soni Triantoro dan Tomi Wibisono.

Setelah puas membaca dan saya sudah cukup mengalah menjadi orang yang tercampakkan, Nita bangkit dari duduknya dan bertanya-tanya pada Yuli cara menjadi anggota c2o. Setelah itu kami berpamitan dan kembali menuju tempat tinggal masing-masing saat senja tiba. Setiba di kos, sebuah pesan WhatsApp masuk.

“*Thank you*, udah ngajak aku ke c2o. *That was another heaven in* Surabaya!”

Saya tersenyum sambil menguap, membayangkan dia sudah membaca terlalu banyak novel tadi siang, sehingga terbawa percakapan menggunakan Bahasa Inggris segala. Tapi memang benar, c2o seperti oase di tengah kebuntuan dan hawa panas metropolitan kedua.

Esok harinya Nita mengajak saya lagi ke c2o. Tidak butuh lama bagi anak ini untuk meneruskan kembali kegiatan membacanya. Tapi anehnya suasana saat itu tampak sepi. Pintu perpustakaan tertutup.

“Sekarang hari apa?” saya bertanya.

“Selasa.” Jawab Nita.

“Oohhhhh. Pantas saja. c2o itu buka Setiap Hari, Kecuali Hari Selasa.” Dan dia menutup hari dengan manyun sepanjang jalan pulang.

***

[**Tito Hilmawan Reditya**]
selain menulis di Ronascent webzine,
Tito juga penulis di blog pribadinya:
titohilmawanreditya.blogspot.com

KEMATIAN SANG PENGARANG

Gambar diambil dari buku *Structuralism & Postructuralism for Beginners*, Donald D. Palmers.

"The death of the author" yang dikemukakan Roland Barthes sepintas mirip dengan pendapat Nietzsche yang fenomenal namun sering gagal dipahami, *God is dead*! Inilah kekuatan kata-kata, rangkaian 26 huruf alfabetis yang, meski demikian, tak pernah sanggup dipahami secara utuh dan universal.

Di dalam setiap cerita, pengarang tak ubahnya Tuhan, sedang para tokoh-tokoh atau ide di dalamnya adalah makhluk yang akan mulai hidup tatkala cerita itu rampung. Namun ketika cerita itu selesai, maka matilah sang pengarang. Maksudnya, pengarang tak lagi bisa dan berhak mengontrol tafsiran-tafsiran atas segala tulisan yang ia buat. Kanapa? Karena ketika seseorang membaca tulisan, mereka akan merujuk tulisan itu ke tafsiran sesuai latar belakang pendidikan dan sosial budaya mereka, tentu sangat banyak tafsiran yang akan muncul. Masing masing kepala menafsirkan tulisan itu seperti sebuah *puzzle*, dan akan ada jutaan *puzzle* yang tercipta. Konsekuensi inilah yang akan muncul tatkala pengarang mati, yaitu lahirnya para pembaca atau *"the birth of the reader"*. Pada posisi ini pengarang tak lagi berhak membatasi tafsiran pembaca, maka lahirlah kritik sastra atau kritik teks apapun. Jadi, memaksakan finalitas makna pada sebuah teks adalah mustahil, hanya para fasis dan fundamentalis yang melakukan hal demikian.

Dan inilah kenapa *"God is dead"* nya Nietzsche juga memiliki banyak sekali tafsiran. Karena ia terlanjur dilemparkan ke dalam kolam *puzzle* dan setiap pembaca sangat mungkin mengambil satu keping *puzzle* yang berbeda.

Dan sampai di sini, kami, kerani di edisi perdana ini, sudahlah mati. Selamat menafsir ya para pembaca, terimakasih sudi membaca.

ROLAND BARTHES

(1915-1980)

pronounced "BART"

“*If you don’t like it,*
start your own zine! ”

~ Maximum Rock n Roll

BUKU 1
JANUARI
2017